

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini.

1. **Sathyamoorthi, *et al.*, (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa konsumen yang terdaftar di Botswana periode 2012-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, keragaman gender, komposisi direktur eksekutif dan non eksekutif, jumlah sub komite, dan frekuensi rapat dewan. Sampel yang digunakan adalah enam perusahaan sektor jasa konsumen yang terdaftar di Botswana untuk periode 2012-2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi dan analisis korelasi dengan bantuan alat uji SPSS. Hasil penelitian ini adalah jumlah sub komite berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Botswana, sedangkan ukuran dewan, keragaman gender, komposisi direktur eksekutif dan non eksekutif, dan frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Botswana.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu keragaman gender.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor jasa konsumen yang terdaftar di Botswana tahun 2012-2016. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi dan analisis korelasi dengan bantuan alat uji SPSS, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.
- c. Pada penelitian terdahulu, ROA diukur menggunakan laba sebelum bunga dan pajak, sedangkan dalam penelitian ini ROA diukur menggunakan laba setelah bunga dan pajak.

2. Arora dan Sharma (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di India periode 2001-2010. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, dewan independen, frekuensi rapat dewan, dualitas CEO, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*,

Advertising Intensity dan *Research and Development Intensity*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *System Generalized Methods of Moments (System-GMM)*. Hasil penelitian ini adalah ukuran dewan dan dewan independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan manufaktur di India, sedangkan frekuensi rapat dewan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur di India. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di India.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan independen, dualitas CEO, dan kepemilikan institusional.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *Advertising Intensity* dan *Research and Development Intensity* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*, *Adjusted Tobin's Q (TQ)* dan *Stock Returns (SR)*, sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan, sampel penelitian saat ini yaitu perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan *System Generalized Methods of Moments (System-GMM)*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

3. Yavas dan Erdogan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Turki selama periode 2009-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan (ROA). Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan asing. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, struktur aset, penjualan luar negeri, *growth (market to book ratio)* dan *dividend yield*. Sampel yang digunakan adalah 256 perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Istanbul (BIST) periode 2009-2014, meliputi perusahaan manufaktur, konstruksi, pekerjaan umum, perdagangan grosir dan eceran, hotel dan restoran, industri listrik, gas dan air, transportasi, serta komunikasi dan teknologi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Generalized Methods of Moments (GMM)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan mayoritas kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di Turki sampai tingkat tertentu. Namun, apabila persentase kepemilikan asing terus meningkat maka dapat merusak kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan asing.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, struktur aset, penjualan luar negeri, *growth (market to book ratio)* dan *dividend yield* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 256 perusahaan meliputi perusahaan manufaktur, konstruksi, pekerjaan umum, perdagangan grosir dan eceran, hotel dan restoran, industri listrik, gas dan air, transportasi, serta komunikasi dan teknologi. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- c. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan *Generalized Methods of Moments (GMM)*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

4. Kilic dan Kuzey (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak keanekaragaman gender terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah persentase

direksi wanita, proporsi direksi wanita dan keanekaragaman gender. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran dewan, dewan independen, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah 149 perusahaan non-keuangan yang terdaftar Bursa Istanbul (BIST) periode 2008-2012. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS), *Limited Information Maximum Likelihood* (LIML), dan *Generalized Method Of Moments* (GMM). Hasil penelitian adalah persentase direksi wanita, proporsi direksi wanita dan keanekaragaman *gender* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar Bursa Istanbul.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu keanekaragaman *gender*.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran dewan, dewan independen, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS), sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA).

- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 149 perusahaan non-keuangan yang terdaftar Bursa Istanbul (BIST) periode 2008-2012. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi dengan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS), *Limited Information Maximum Likelihood* (LIML), dan *Generalized Method Of Moments* (GMM), sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

5. **Kipkoech (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ukuran komite audit dan pengalaman komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit dan pengalaman komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran dewan, ukuran perusahaan, kepemilikan dewan dan dualitas CEO. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi periode 2006-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi. Hasil penelitian adalah ukuran komite audit dan pengalaman komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran komite audit.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran dewan, ukuran perusahaan, kepemilikan dewan dan dualitas CEO sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi periode 2006-2011. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- c. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

6. Ongore, et al., (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komposisi dewan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah komposisi dewan, anggota dewan independen, ukuran dewan dan keanekaragaman gender. Variabel moderasi yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yaitu, efisiensi manajemen, ukuran perusahaan dan

umur perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 46 perusahaan yang terdaftar di *Nairobi Securities Exchange* tahun 2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian adalah anggota dewan independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, komposisi dewan, ukuran dewan, dan keragaman *gender* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu komposisi dewan, anggota dewan independen, dan keragaman gender.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan karakteristik perusahaan (efisiensi manajemen, ukuran perusahaan dan umur perusahaan) sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *dividen yield*, sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA).
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 46 perusahaan yang terdaftar di *Nairobi Securities Exchange* pada tahun 2011. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.

- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

7. Irshad, *et al.*, (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas dewan dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan di Pakistan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, anggota luar, dualitas CEO, frekuensi rapat dewan, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan insititusal, dan kepemilikan manajerial. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Pasar Saham Pakistan periode 2007-2012. Teknik analisis data menggunakan model *Pooled Dummy Regression*. Hasil penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran dewan dan anggota luar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan frekuensi rapat dewan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

- b. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, dualitas CEO, dan anggota luar (dewan independen).

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Marginal Q* (MQ), sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA).
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan 100 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Pasar Saham Pakistan periode 2007-2012. Sedangkan, penelitian saat ini menggunakan perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan model *Pooled Dummy Regression*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

8. Vo dan Nguyen (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah dualitas CEO, kepemilikan CEO, kepemilikan dewan, dewan independen, dan ukuran dewan. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *asset*

turnover, dan jenis industri. Sampel yang digunakan adalah 177 perusahaan yang terdaftar di Vietnam periode 2008-2012. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Hasil penelitian ini adalah dualitas CEO, kepemilikan CEO, kepemilikan dewan, dan dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, ukuran dewan tidak berhubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan independen dan dualitas CEO.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *asset turnover*, dan jenis industri sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Z-Score*, dan *Tobin's Q* (TQ), sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan ROA.
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 177 perusahaan yang terdaftar di Vietnam periode 2008-2012. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.

- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS), sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

9. Oana dan Cosmin (2014)

Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara kepemilikan asing dan kinerja perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan asing. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, tingkat integrasi vertikal, *tangibility* dan kategori industri. Sampel yang digunakan adalah 261 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest tahun 2010. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan asing.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran dewan sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS) sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan ROA.

- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 261 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest tahun 2010. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

10. Al-Matari, et al., (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara karakteristik komite audit dan karakteristik komite eksekutif terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite eksekutif, independensi komite eksekutif dan rapat komite eksekutif. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah 81 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Muscat Security Market* (MSM) periode 2011 dan 2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi. Hasil penelitian ini adalah independensi komite eksekutif dan rapat komite eksekutif berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit dan ukuran komite eksekutif tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit.

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 81 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Muscat Security Market* (MSM) periode 2011-2012. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- c. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

11. Yulius dan Yeterina (2013)

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Sampel

yang digunakan adalah 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan asing).

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- c. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

12. Mollah, *et al.*, (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara struktur kepemilikan dan peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan di Botswana. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan (kepemilikan sponsor, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan *public*, dan kepemilikan asing), dan tata kelola perusahaan (ukuran dewan, komite audit dan komite eksekutif). Variabel kontrol yang digunakan adalah beta (risiko), ukuran perusahaan dan jenis industri. Sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Botswana periode 2000-2007. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan sponsor, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan *public* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan yang terdiri dari komite eksekutif dan ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu, struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan asing).

Perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan beta (risiko), ukuran perusahaan dan jenis industri sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Log of Market Capitalization* (LnMktCap), dan *Tobin's Q* (TQ), sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA).
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Botswana periode 2000-2007. Sedangkan, sampel penelitian saat ini adalah perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara periode 2014-2016.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan menggunakan analisis regresi berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan SEM PLS.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu, maka disusun matriks sebagai berikut.

Tabel 2.1
MATRIKS HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Variabel dependen : Kinerja Keuangan							
No	Nama Peneliti	Variabel independen					
		Kep. Institusional	Kep. Asing	Dewan Independen	Dualitas CEO	Keragaman Gender	Komite Audit
1.	Sathyamoorti, <i>et al.</i> , (2017)					TB	
2.	Arora dan Sharma (2016)	B(+)		B(-)	TB		
3.	Yavas dan Erdogan (2016)		B(+)				
4.	Kilic dan Kuzey (2016)					B(+)	
5.	Kipkoech (2016)						BS
6.	Ongore, <i>et al.</i> , (2015)			TB		BS	
7.	Irshad, <i>et al.</i> , (2015)	B(-)		B(+)	B(-)		
8.	Vo dan Nguyen (2014)			B(+)	B(+)		
9.	Oana dan Cosmin (2014)		TB				
10.	Al-Matari, <i>et al.</i> , (2014)						TB
11.	Yulius dan Yeterina (2013)	TB	B(+)				
12.	Mollah, <i>et al.</i> , (2012)	B(-)	B(-)				B(+)

Sumber : diolah

Keterangan :

B = Berpengaruh

BS = Berpengaruh Signifikan

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori agensi (*agency theory*)

Menurut Adrian Sutedi (2012:13), bahwa pada perekonomian modern saat ini, pengelolaan manajemen perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Tujuan dipisahkannya pengelolaan manajemen dari

kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya seefisien mungkin. Pengelola manajemen diberi keleluasaan untuk menjalankan perusahaan, karena semakin besar perusahaan memperoleh laba maka semakin besar keuntungan yang diperoleh pengelola manajemen tersebut. Sedangkan, pemilik perusahaan (pemegang saham) bertugas untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Teori keagenan atau *agency theory* pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, dimana teori ini membahas mengenai hubungan yang terjalin antara *principal* dengan *agent*. *Principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah pengelola perusahaan. Menurut teori keagenan, hubungan antara *principal* dengan *agent* sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Konflik keagenan terjadi karena adanya asimetri informasi yang tidak seimbang, sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang muncul karena pemilik perusahaan kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Menurut Adrian Sutedi (2012:13), adanya keleluasaan pengelola manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan dapat mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolaannya sendiri dengan membebankan biaya kepada pemilik perusahaan. Jensen & Meckling (1976), menyatakan dua permasalahan yang muncul akibat benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* adalah :

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul ketika manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana pemilik perusahaan tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai suatu kelalaian dalam menjalankan tugas.

Munculnya permasalahan tersebut disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen & Meckling (1976), ada tiga jenis biaya keagenan (*agency cost*), yaitu :

1. *Monitoring cost*

Monitoring cost adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan cara memonitor aktivitas yang dilakukan oleh manajer.

2. *Bonding cost*

Bonding cost adalah biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang dapat menjamin bahwa *agent* tidak akan merugikan *principal*.

3. *Residual cost*

Residual cost adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*. Biaya ini dianggap sebagai biaya yang timbul dari hubungan keagenan dan disebut dengan kerugian residual.

Teori keagenan berkaitan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan bentuk dari kepemilikan perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal maupun eksternal (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan perusahaan terkonsentrasi dalam konteks *good corporate governance*. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan, *principal* mempunyai insentif untuk memonitor *agent* agar mereka bertindak selaras dengan kepentingan pemilik (Bathala, *et al.*, 1994). Teori keagenan menyarankan bahwa dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya dewan independen, karena anggota dewan dari luar perusahaan diyakini lebih independen dari manajemen dan dapat memberikan manfaat kinerja perusahaan yang lebih unggul (Fama, 1980). Selain itu, teori keagenan merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan dampak positif dari keragaman *gender* pada kinerja perusahaan (Kilic & Kuzey, 2016). Dari sudut pandang teori keagenan, keragaman *gender* adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang paling penting bagi perusahaan (Gallego-Alvarez, *et al.*, 2010). Oleh sebab itu, keragaman *gender* pada anggota dewan perusahaan dapat menjadi mekanisme yang mengurangi biaya terkait dengan masalah keagenan.

2.2.2 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Jumingan (2006:239), kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang biasanya

diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang paling umum digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM). Selain itu, juga dapat diukur menggunakan *asset utilization*, seperti *total asset turnover*, *inventory turnover*, dan *working capital turnover*. Namun, dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu, *Return on Asset* (ROA) seperti yang digunakan oleh penelitian terdahulu (Sathyamoorthi, *et al.*, 2017; Arora & Sharma, 2016; Vo & Nguyen, 2014; Yulius & Yeterina, 2013; dan Mollah, *et al.*, 2012).

Menurut Sofyan Safri (2013:305), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang menggambarkan perolehan laba apabila diukur dari total nilai aset. Semakin besar rasio ini, maka dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan semakin baik jika dilihat dari segi pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba. Jika nilai ROA negatif, hal ini disebabkan karena laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi. Artinya, kemampuan dari aset perusahaan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba secara maksimal. Menurut Brigham & Houston (2012:148), nilai ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih (setelah bunga dan pajak) terhadap total aset. Total aset merupakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam kegiatan atau usaha untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar nilai ROA, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

2.2.3 Struktur kepemilikan

Kepemilikan merupakan sebuah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu dan dimiliki secara eksklusif. Menurut I Made Sudana (2011:11), struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal dalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk oleh pemilik dan diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Menurut Jensen & Meckling (1976), struktur kepemilikan dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal maupun eksternal atau bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan. Indikator dari struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepemilikan institusional

Menurut Hitt, *et al.*, (2002:103), kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti saham dana bersama dan dana pensiun yang mengontrol posisi pemegang saham pada perusahaan. Menurut Yulius & Yeterina (2013), kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti, perusahaan swasta, perusahaan efek, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi. Besarnya proporsi kepemilikan institusional dihitung berdasarkan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan institusional

memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan oleh manajer.

Menurut La Porta, *et al.*, (2000) dalam Irshad, *et al.*, (2015), investor institusional mampu melindungi perusahaan melalui tata kelola perusahaan yang baik, karena investor institusi memantau dewan dan memberikan saran serta keahlian yang mereka miliki untuk memajukan perusahaan. Apabila tingkat kepemilikan institusional semakin tinggi, maka usaha pengawasan dari pihak investor institusional terhadap perusahaan akan jauh lebih besar, sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik yang dapat dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

2. Kepemilikan asing

Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing pada suatu perusahaan. Menurut Farooque, *et al.*, (2007) dalam Yulius & Yeterina (2013), kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investor*) yaitu, perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus diluar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing cenderung lebih ketat dalam melakukan pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini

dikarenakan investor asing menuntut kerja keras perusahaan agar investor mendapat pengembalian yang besar atas investasi yang mereka lakukan. Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan terhadap investor asing, bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka.

2.2.4 Komposisi dewan

Komposisi dewan merupakan bagian dari penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Komposisi dewan dalam suatu perusahaan menjadi sebuah mekanisme yang cukup penting untuk mengawasi perilaku manajer agar bertindak selaras dengan kepentingan para pemegang saham. Komposisi dewan telah menjadi subyek penelitian, dan telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu bahwa perusahaan dengan proporsi anggota direktur luar (dewan independen) yang tinggi biasanya memiliki sedikit masalah keagenan. Pada penelitian Ongore, *et al.*, (2015), komposisi dewan mengacu pada ukuran dewan, dewan independen, dan atribut lain termasuk keragaman *gender*. Indikator dari komposisi dewan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dewan independen

Istilah dewan independen pada perusahaan di Asia Tenggara berbeda-beda. Hal ini mengacu pada ketentuan atau kebijakan yang ditetapkan pada negara tersebut. Meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, namun secara garis besar istilah tersebut memiliki makna atau pengertian yang sama. Istilah dewan independen di Indonesia biasanya disebut dengan komisisaris independen. Menurut

Antonius & Subarto (2004:54), mendefinisikan dewan independen atau komisaris independen adalah sebagai berikut :

Anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta bertindak objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 tidak memberi batasan minimum mengenai proporsi dewan independen (komisaris independen), namun dewan independen tersebut diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan Keputusan Direksi BEI No. Kep 00001/BEI/01-2014, masa jabatan direktur dan komisaris independen maksimal dua periode berturut-turut, setiap perusahaan harus memiliki satu orang yang ditempatkan sebagai direktur independen, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Istilah dewan independen di Malaysia biasanya disebut dengan *independent non executive director*, artinya anggota dewan direksi yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi lainnya dan pemegang saham perusahaan. Dijelaskan dalam *Malaysia Code on Corporate Governance* tahun 2017, bahwa proporsi dewan independen setidaknya adalah setengah dari jumlah anggota dewan dan untuk perusahaan besar mayoritas dewan adalah direktur independen. Istilah dewan independen di Singapura, Filipina dan Thailand biasanya disebut dengan *independent director*. Dijelaskan dalam *Singapore on Code Corporate Governance* tahun 2012, bahwa proporsi komisaris atau dewan

independen setidaknya adalah sepertiga dari jumlah anggota dewan. Kebijakan perusahaan di Thailand juga menyatakan bahwa jumlah dewan independen setidaknya adalah sepertiga dari jumlah anggota dewan, tetapi tidak kurang dari 3 (tiga) orang. Sedangkan, di Filipina perusahaan publik harus memiliki minimal 2 (dua) orang direktur independen atau sedikitnya 20% dari jumlah anggota dewan. Adanya dewan independen dalam anggota dewan direksi merupakan suatu mekanisme yang efektif untuk mengurangi potensi perbedaan antara manajemen dan pemegang saham (Irshad, *et al.*, 2015). Dewan independen bertindak sebagai pihak netral yang menjembatani asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Selain itu, dewan independen juga memiliki tanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

2. Dualitas CEO

Menurut Brigham & Houston (2012:23), pemimpin tim manajemen dalam suatu perusahaan disebut dengan *Chief Executive Officer* (CEO). Pada ilmu tata kelola perusahaan, peran ganda CEO disebut dengan dualitas CEO. Dualitas CEO merupakan sebutan bagi seseorang yang menempati dua posisi jabatan pada suatu perusahaan. CEO juga memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah perusahaan. Berg & Smith (1978), berpendapat bahwa konflik kepentingan dan biaya agensi akan lebih tinggi ketika seorang CEO juga menjabat sebagai ketua dewan. Menurut Rechner & Dalton (1991), teori keagenan memisahkan peran antara dewan direksi dan CEO agar dapat meningkatkan

keefektifan bagi CEO dalam melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan. Oleh karena itu, disarankan agar kedua jabatan tersebut harus diduduki oleh orang yang berbeda. Berbeda dengan pendapat tersebut, Donaldson & Davis (1991) menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa dalam *stewardship theory* dengan adanya dualitas CEO maka pengambilan keputusan akan lebih cepat dan lebih baik. Kekuasaan dan otoritas pengambil keputusan terkonsentrasi dalam satu orang, sehingga dengan adanya peran ganda dari CEO membantu perusahaan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik.

3. Keragaman *gender*

Istilah *gender* dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Menurut Mansour Fakih (2006:71), *gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Diversifikasi atau keragaman struktur sumber daya manusia yang berkaitan dengan ras dan campuran *gender* sering dipandang sebagai hal penting untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan (Siciliano, 1996). Pada era globalisasi saat ini, investor mulai menuntut peran dan tanggungjawab dewan komisaris dan dewan direksi untuk memenuhi harapan mereka melalui keragaman *gender* dalam komposisi dewan. Keragaman *gender* pada anggota dewan diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif. Menurut Erhardt, *et al.*, (2003) dalam Kilic & Kuzey (2016), keragaman *gender* dapat dikategorikan menjadi dua

kelompok: demografi (yaitu jenis kelamin, usia, etnis, dan ras) dan kognitif (yaitu, pengetahuan, pendidikan, nilai, dan persepsi). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada keragaman demografis yaitu, *gender* menjadi salah satu ciri penting dewan direksi.

2.2.5 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Muh. Arief Effendi (2012:48), menjelaskan definisi komite audit sebagai berikut :

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku; dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Jumlah anggota komite audit yang dipersyaratkan oleh kebijakan di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina minimal adalah 3 (tiga) orang, sedangkan di Thailand tidak menentukan jumlah minimal anggota komite audit. Di Indonesia, tidak semua anggota komite audit merupakan komisaris, namun minimal ada satu orang yang merupakan komisaris independen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 serta Peraturan

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Di Malaysia dan Singapura semua anggota komite audit merupakan komisaris. Di Filipina komite audit beranggotakan minimal 3 (tiga) orang komisaris dimana satu orang diantaranya merupakan komisaris independen. Sedangkan, di Thailand meskipun tidak membatasi jumlah minimal komite audit, namun anggota komite audit mayoritas harus komisaris independen (Lasdini, *et al.*, 2010)

2.2.6 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Keterkaitan kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan juga dijelaskan melalui teori keagenan. Menurut Jensen & Mackling (1976), kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Investor institusional dapat memaksa manajer untuk lebih fokus pada kinerja keuangan perusahaan.

Demikian, keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan cara memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen (Yulius & Yeterina, 2013).

Apabila tingkat kepemilikan institusional semakin tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer. Menurut Bathala, *et al.*, (1994), semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, hal tersebut akan memberikan tuntutan yang lebih besar kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut hasil penelitian Arora & Sharma (2016) dan Irshad, *et al.*, (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.7 Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan asing adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keterlibatan para investor asing dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan serta dapat membantu perusahaan jika berada dalam kondisi yang sulit. Hal ini disebabkan karena investor asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas, apabila terdapat kebijakan manajemen perusahaan yang dirasa merugikan pihak pemodal. Sesuai dengan teori keagenan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak pemegang saham dan manajemen dapat menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Namun, apabila hubungan antara pemegang saham dan manajemen

terjalin dengan baik dan dapat dikendalikan maka kinerja perusahaan menjadi lebih baik karena mereka memiliki keselarasan baik tujuan maupun persamaan prinsip untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Menurut Yavas & Erdogan (2016) serta Yulius & Yeterina (2013), menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena pihak asing sebagai pemodal, memiliki sistem manajemen, teknologi, keahlian, inovasi serta pemasaran yang cukup baik, sehingga dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Semakin besar jumlah kepemilikan asing, maka investor akan semakin ketat dalam melakukan pengawasan dan memantau perkembangan perusahaan. Akibatnya, hal tersebut akan memberikan tuntutan yang lebih besar kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan, agar investor mendapat pengembalian yang besar atas investasi yang diberikan.

2.2.8 Pengaruh dewan independen terhadap kinerja keuangan

John & Senbet (1998) dalam Arora & Sharma (2016), berpendapat bahwa sebuah dewan akan lebih independen jika memiliki banyak direktur non-eksekutif dalam perusahaannya. Masuknya dewan independen dalam anggota dewan direksi merupakan suatu mekanisme yang efektif untuk mengurangi potensi perbedaan antara manajemen dan pemegang saham (Irshad, *et al.*, 2015), Semakin besar proporsi dewan independen menunjukkan fungsi pengawasan akan lebih baik, sehingga mampu memenuhi kepentingan pemegang saham (Ridho & Aditya, 2013). Semakin besar proporsi anggota dewan independen maka dapat

meningkatkan kinerja perusahaan karena mengurangi bias dalam pengambilan keputusan dan membawa transparansi (Denis & Sarin 1999; Mashayekhi & Bazaz, 2008; Zubaidah, 2009 dalam Irshad, *et al.*, 2015). Menurut Yawson (2006), ketika proporsi dewan independen semakin besar, maka mereka akan memberikan sanksi yang tegas kepada pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Oleh karena itu, pengawasan dari dewan independen akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Arora & Sharma (2016), Irshad, *et al.*, (2015) serta Vo & Nguyen (2014), menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2.9 Pengaruh dualitas CEO terhadap kinerja keuangan

Dualitas CEO merupakan sebutan bagi seseorang yang menempati dua posisi jabatan pada suatu perusahaan. *Chief Executive Officer* (CEO) dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah perusahaan. Hasil penelitian Vo & Nguyen (2014), menyatakan bahwa dualitas CEO berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Peran ganda CEO sekaligus dewan direksi ditekankan untuk memahami keseluruhan bisnis perusahaan agar dapat melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan secara lebih efektif. Selain itu, adanya dualitas CEO pada suatu perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pihak pemegang saham dan manajemen. Hasil penelitian Irshad, *et al.*, (2015) juga menyatakan dualitas CEO berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kekuasaan dan otoritas pengambil keputusan terkonsentrasi dalam satu orang, sehingga dengan

adanya peran ganda dari CEO membantu perusahaan mencapai kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

2.2.10 Pengaruh keragaman *gender* terhadap kinerja keuangan

Pada penelitian ini, keragaman *gender* mengacu pada proporsi anggota dewan laki-laki atau perempuan terhadap jumlah seluruh anggota dewan. Menurut Julizaerma & Sori (2012) dalam Kilic & Kuzey (2016), anggota dewan perempuan dipercaya dapat membawa keragaman dan gagasan baru dalam komposisi dewan serta mampu menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Menurut Carter, *et al.*, (2008) dalam Kilic & Kuzey (2016), keragaman *gender* pada dewan direksi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila menambahkan karakteristik, kemampuan dan bakat unik yang dimiliki oleh dewan direksi ke ruang rapat. Menurut Erhardt, *et al.*, (2003) dalam Kilic & Kuzey (2016), keragaman *gender* juga meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat oleh individu dan kelompok.

Menurut Dang, *et al.*, (2013) dalam Kilic & Kuzey (2016), keberadaan anggota direksi perempuan dapat menciptakan pengambilan keputusan yang menguntungkan, karena pada umumnya perempuan lebih banyak melakukan tugasnya daripada laki-laki. Oleh karena itu, adanya keragaman *gender* pada dewan komisaris maupun dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Kilic & Kuzey (2016) dan Ongore, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa keragaman *gender* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi dengan keterampilan, latar belakang budaya dan *gender* yang

berbeda mampu menyediakan sumber daya strategis sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ujunwa, *et al.*, 2012).

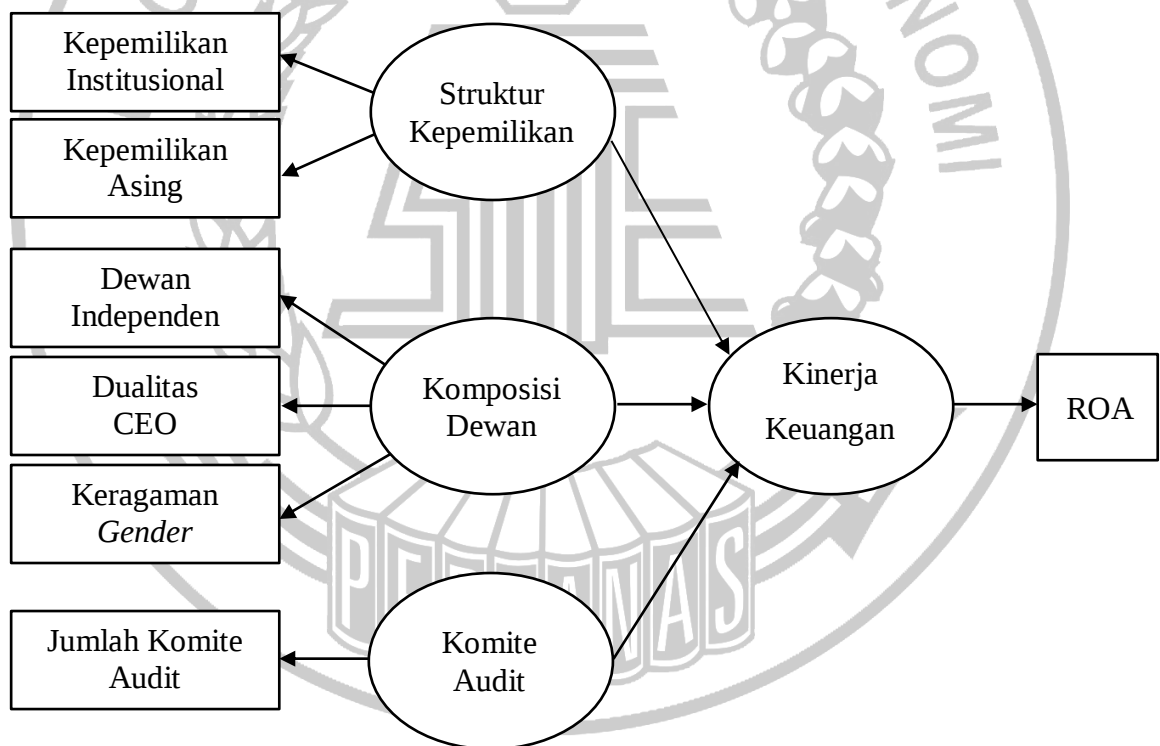
2.2.11 Pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan

Menurut Jensen & Meckling (1976), komite audit dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang dihadapi oleh perusahaan. Partisipasi komite audit tidak hanya dalam proses menyediakan informasi kepada auditor dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal, tetapi juga berperan penting dalam memastikan bahwa auditor tidak terpengaruh oleh pihak manajemen (Kipkoech, 2016). Menurut Anderson, *et al.*, (2004) dalam Kipkoech (2016), jumlah anggota komite audit yang besar memiliki potensi untuk melindungi dan mengendalikan proses akuntansi dan keuangan, dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit yang sedikit. Hal ini karena, pengungkapan informasi keuangan akan lebih transparansi kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga mengarah pada peningkatan kinerja keuangan.

Menurut Al-Matari, *et al.*, (2014), komite audit membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya agar dapat menarik kepercayaan investor lokal maupun asing, karena laporan keuangan adalah instrumen yang sangat penting bagi siapapun yang mencari investasi di lingkungan yang baru. Hasil penelitian Kipkoech (2016) dan Mollah, *et al.*, (2012) menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kehadiran anggota komite audit dengan pengalaman dan keahlian yang memadai akan mengurangi kesalahan pelaporan keuangan dan meningkatkan pemantauan kualitas laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh struktur kepemilikan dengan indikator kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, komposisi dewan dengan indikator dewan independen, dualitas CEO dan keragaman *gender*, serta komite audit dengan indikator jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return of Asset* (ROA). Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2 : Komposisi dewan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

